

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA WANITA USIA SUBUR YANG MELAKUKAN *PAP SMEAR*

¹Febri Ani Triaswati, ²Rinda Intan Sari, ³Anis Ardiyanti

^{1,2,3} STIKES Telogorejo Semarang

Jl Puri Anjasmoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: rinda@stikestelogorejo.ac.id – Hp. 085728151533

ABSTRAK

Wanita usia subur perlu untuk memerhatikan kesehatan reproduksinya, apabila tidak diperhatikan beresiko menderita kanker serviks. Salah satu usaha preventif kanker serviks yang dapat dilakukan adalah *screening* melalui *pap smear*. Rendahnya kesadaran wanita untuk melakukan *pap smear* sebagai sarana pencegahan dan deteksi dini kanker serviks dan kurangnya minat wanita dalam melakukan *pap smear* dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga yang kurang dan prosedur *pap smear* sering mengakibatkan kecemasan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian adalah Wanita Usia Subur di SMC RS Telogorejo sebanyak 79 pasien dihitung menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan alat ukur dukungan keluarga dan alat ukur kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada wanita usia subur yang melakukan *pap smear* di SMC RS Telogorejo memiliki dukungan keluarga yang cukup (65,8%). Tingkat kecemasan pada wanita usia subur yang melakukan *pap smear* memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang (48,1%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada wanita usia subur yang melakukan *pap smear* di SMC RS Telogorejo (p value = 0,000). Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan perawat dan dapat berperan dalam membentuk dukungan agar mengurangi kecemasan kepada wanita usia subur yang melakukan *pap smear*

Kata kunci: dukungan keluarga, kecemasan, *pap smear*

ABSTRACT

Women of reproductive age need to pay attention to their reproductive health, as neglecting it increases the risk of cervical cancer. One preventive measure for cervical cancer is screening through *pap smears*. Women's low awareness and lack of interest in undergoing *pap smears* for prevention and early detection of cervical cancer are influenced by factors such as lack of family support and anxiety related to the *pap smear* procedure. This research aims to determine the relationship between family support and anxiety in women of reproductive age undergoing *pap smears* at SMC Telogorejo Hospital. This quantitative research was conducted using a *cross-sectional* approach. The sample consisted of 79 women of reproductive age at SMC Telogorejo Hospital, calculated using the Slovin formula and selected through *purposive sampling*. The instruments used were family support and anxiety measurement tools. The results showed that family support for women of reproductive age who had *pap smears* at SMC Telogorejo Hospital was sufficient (65.8%). The level of anxiety in these women was moderate (48.1%). There is a significant correlation between family support and anxiety in women of reproductive age undergoing *pap smears* at SMC Telogorejo Hospital (p -value = 0.000). The findings suggest that family support can play a crucial role in reducing anxiety for women of reproductive age undergoing *pap smears*. It is hoped that the results of this research can enhance nurses' knowledge and involvement in forming support systems to reduce anxiety for these women.

Keywords: anxiety, family support, *pap smears*

1. PENDAHULUAN

Wanita usia subur (WUS) atau bisa disebut masa reproduksi merupakan wanita yang berusia antara 15-49 tahun dimulai dari pertama kali menstruasi sampai berhentinya menstruasi atau menopause yang berstatus menikah, belum menikah maupun janda dan masih berpotensi untuk hamil. Seorang wanita dikatakan masa reproduksi ketika pertama mengalami menstruasi (Hanum dan Widowaty, 2019). Wanita usia subur perlu untuk memerhatikan kesehatan reproduksinya. Apabila tidak diperhatikan dapat berisiko untuk menderita kanker serviks (Kalengkongan dan Hinonaung, 2019). Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pemeriksaan IVA, kolposkopi, cone biopsy, inspeksi visual lugoliodin (VILI), test DNA HPV, pap smear (Andrijono et al., 2016).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) (2018) perkiraan 570.000 kasus baru dan mewakili 6,6% dari semua kanker pada wanita. Prevalensi kanker serviks di dunia mencapai 570.000 wanita dengan angka kematian mencapai 311.000. Sedangkan di Indonesia, kasus kanker serviks sebesar 23,4/100.000 penduduk dengan angka kematian rata-rata 13,9/100.000 penduduk (Kemenkes, 2019). Salah satu usaha preventif kanker serviks yang dapat dilakukan adalah screening melalui pap smear.

Pap Smear merupakan metode pemeriksaan sel cairan dinding rahim yang dilihat dibawah mikroskop, prinsipnya adalah mengambil sel epitel yang berada di dinding mulut rahim dan dilihat kenormalannya. Manfaat dari pemeriksaan Pap Smear yaitu dapat segera mendeteksi adanya sel-sel abnormal dengan biaya yang tidak terlalu mahal dan bisa segera melakukan proses penyembuhan (Pradana, 2021). Pap smear adalah salah satu jenis tes deteksi dini kanker serviks yang akurat sederhana dan murah dan bisa dilakukan di klinik, puskesmas, rumah sakit (Febrianti dan Wahidin, 2020). Akan tetapi dengan kemudahan dan manfaat tersebut, faktanya cakupan pap smear masih rendah.

Cakupan pap smear untuk WUS di Indonesia hanya 5% jauh dari Rencana Strategis Kemenkes RI sebesar 80% (Kemenkes RI, 2019). Di SMC RS Telogorejo data WUS yang melakukan pap smear mengalami peningkatan pada tahun 2020 - 2022, dimana tahun 2020 terdapat 198 pasien, tahun 2021 ada 346 pasien dan tahun 2022 terdapat 523 pasien, namun pada tahun 2023 terjadi penurunan drastis WUS yang melakukan pap smear tercatat ada 368 pasien.

Berdasarkan penelitian oleh Dani et al (2022) prosedur pemeriksaan pap smear untuk pengambilan sampel sekret vagina dan fiksasi alkohol 96% selama 15 menit dan 30 menit dengan cara memasangkan spekulum untuk menampilkan serviks dengan posisi litotomi, dengan ujung spatula Ayre disentuhkan pada serviks di tepi ostium, kemudian diputar 3600 diusapkan pada sekeliling serviks di tepi ostium. Lalu Gosokkan spatula pada kaca objek sepanjang setengah kaca, kemudian cytobrush dimasukkan pada ostium dan diputar 3600 pada permukaan endoserviks dan Masukkan dalam larutan fiksasi langsung, diamkan selama 15 menit dan 30 menit. Setelah sediaan difiksasi, dilakukan pewarnaan papanicolaou dengan memasukkan sediaan ke dalam alkohol 70%, 50% selama 1 menit. Bilas dengan aquades, lalu celupkan dalam harris hematoxylin (he) selama 3 menit lalu bilas kemudian celupkan dalam alkohol asam (hcl 0,05%) selama 10-20 detik lalu bilas. Kemudian masukkan dalam bluing reagent selama 1 menit, lalu bilas, setelah itu celupkan sediaan ke dalam alkohol 50%, 70%, 80%, 96% selama 1 menit. Dan celupkan dalam oranye-g (og-6) selama 3 menit, lalu celupkan ke dalam alkohol 96% selama 1 menit, kemudian masukkan dalam eosin alkohol (ea-50) selama 3 menit. Kemudian celupkan kedalam alkohol 96% selama 2 menit dan celupkan ke dalam xylol 1, 2, 3 masing-masing selama 1 menit. Lalu angkat sampel, tetesi dengan mounting secukupnya dan tutup dengan cover glass. Prosedur pap smear ini sering mengakibatkan kecemasan.

Rendahnya kesadaran wanita untuk melakukan pap smear sebagai sarana pencegahan dan deteksi dini kanker serviks dan kurangnya minat wanita dalam melakukan pap smear dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga yang kurang (Wulandari et al., 2019). Hal tersebut dikarenakan wanita usia subur dan keluarga kurang mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan pap smear sehingga dukungan keluarga sangat berpengaruh (Wahyuni dan Adiyasa, 2019). Dukungan adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya (Setiadi, 2018). Smet (2019) menegaskan bahwa individu yang merasa didukung oleh lingkungan akan merasa segala sesuatu lebih mudah pada waktu mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan. Dukungan sosial pada masa sulit dan menekan, membantu individu agar tetap waras serta membantu individu cepat pulih dari

sakit mampu mengatasi kondisi psikologis pasien (Taylor et al, 2019).

Penelitian lainnya dilakukan Lin et al (2022) terdapat 3.651 WUS di Shenzhen China terkait kecemasan prosedur pemeriksaan pap smear menjelaskan bahwa wanita yang belum pernah melakukan pap smear menunjukkan kecemasan prosedur pemeriksaan pap smear yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang pernah melakukan pap smear (74,5% vs 67,8%, $P < 0,001$), namun ketidaktahuan tentang hasil skrining sebelumnya (OR: 1.42, 95%CI: 1.11~1.82) meningkatkan kerentanan kecemasan prosedur pada wanita yang pernah melakukan pap smear (OR: 1.58, 95%CI: 1.27~1.97). Penelitian oleh Monsonigo et al (2021) menyatakan bahwa kurangnya informasi medis yang akurat dan dapat dipahami tentang penyebab, pencegahan, pengobatan dan akibat dari hasil pap smear yang tidak normal dan kanker serviks menyebabkan kecemasan. Sedangkan Camara et al (2023) menyatakan bahwa kecemasan terhadap tes pap smear dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketakutan akan rasa sakit, rasa malu, atau menerima hasil yang tidak normal.

Berdasarkan penelitian di SMC RS Telogorejo, untuk mengetahui tingkat kecemasaannya menggunakan kuesioner kecemasan (HARS), diperoleh 5 orang dengan kecemasan berat, 4 orang dengan kecemasan sedang dan 1 orang dengan kecemasan ringan. Hasil kusioner dukungan keluarga diketahui 6 orang menyatakan tidak mendapatkan dukungan keluarga dan 4 orang mendapatkan dukungan keluarga. Berdasarkan Latar Belakang diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan pada Wanita Usia Subur yang Melakukan Pap Smear”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan korelasi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini seluruh Wanita Usia Subur di SMC RS Telogorejo yang sedang melakukan Pap Smear tercatat pada bulan Januari – Desember 2023 sebanyak 368 pasien. Dengan menggunakan teknik Purposive Sampling sehingga besar sampel penelitian ini sebesar 79 responden. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia dan Lama Perkawinan Wanita Usia Subur (n=79)

Karakteristik	Mean	Std. Deviasi	Min-Maks
1. Usia	38,43	6,836	25 – 49
2. Lama Perkawinan	14,27	7,760	2 – 31

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis didapatkan rata-rata umur wanita usia subur yang menjalani pap smear di SMC RS Telogorejo adalah 38, 43 tahun, dimana usia termuda berusia 25 tahun dan usia tertua berusia 49 tahun dengan rata-rata lama perkawinan 14,27 tahun, dimana lama perkawinan terendah 2 tahun dan lama pekawinan paling lama adalah 31 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur wanita usia subur yang menjalani pap smear di SMC RS Telogorejo adalah 38,43 tahun, dimana usia termuda berusia 25 tahun dan usia tertua berusia 49 tahun. Usia subur wanita adalah pada saat mereka berusia 15-49 tahun (Kemenkes RI, 2019). Wanita usia subur perlu untuk memerhatikan kesehatan reproduksinya. Apabila tidak diperhatikan dapat berisiko untuk menderita kanker serviks (Kalengkongan dan Hinonaung, 2019). Usia menunjukkan waktu pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Usia berhubungan dengan pengalaman, pengalaman berhubungan dengan pengetahuan, pengetahuan berhubungan dengan suatu pemahaman dan cara pandang seseorang terhadap suatu kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap (Putri, Darmayanti dan Dewi, 2022).

Kecemasan wanita usia subur ketika melakukan pap smear terjadi karena timbul perasaan seperti rasa malu (25,6%), antisipasi rasa sakit (23,6%), kehadiran seorang dokter laki-laki (19,7%), kurangnya pengetahuan (18,8%), hambatan bahasa (18,3%), masalah kesehatan lainnya (16,5%), lupa menjadwalkan janji temu (14,9%), dan kurangnya waktu (13%) (Akinlotan et al, 2017). Selain itu, kecemasan yang dialami wanita usia subur ketika melakukan pemeriksaan pap smear dikarenakan takut akan prosedur dan tindakan pemeriksaan serta hasil akhir yang akan didapatkan (Rahmawati, 2019). Bagi wanita yang pernah menjalani pemeriksaan pap smear, di satu sisi, mereka mungkin memilih tidak melakukan pemeriksaan lagi untuk menghindari rasa cemas, khawatir, atau gugup, namun di sisi lain, kecemasan juga dapat dikurangi dengan partisipasi berulang dan

pemahaman penuh tentang prosedur, karena paparan terhadap situasi yang ditakuti membantu mengatasi kecemasan tertentu (Gerend, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa rata-rata usia yang melakukan pap smear berada pada usia 15-49 tahun, dimana terdapat 29 orang (64,4%) berusia 15-35 tahun dan terdapat 16 orang (35,6%) berusia antara 36-49 tahun. Penyampaian informasi yang baik yaitu pada masa kedewasaan karena kedewasaan merupakan masa dimana terjadi perkembangan intelegensia, kematangan mental, kepribadian, pola pikir dan perilaku sosial (Rahmawati, 2019). Sehingga dari informasi yang didapat akan membentuk sebuah pengetahuan dan sikap dilihat dari respon setelah memperoleh informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rata lama perkawinan 14,27 tahun, dimana lama perkawinan terendah 2 tahun dan lama perkawinan paling lama adalah 31 tahun. Wanita usia subur (WUS) yang telah menikah dan melakukan hubungan seksual lebih aktif lebih sering terserang kanker serviks (Kemenkes RI, 2019).

Lama menikah merupakan usia di mana responden melangsungkan pernikahan. Jika seseorang melakukan pernikahan maka akan ada aktivitas seksual yang dilakukannya. Menurut Rasjidi (2019), menyebutkan bahwa wanita yang memulai hubungan seksual pada usia muda yaitu sebelum usia 20 tahun akan mengakibatkan meningkatnya risiko terkena kanker serviks sebesar lima kali lipat. Hal tersebut dikarenakan dalam usia muda, epitel serviks belum seluruhnya tertutup oleh sel skuamosa dan belum siap untuk menerima benda asing yang menyebabkan sel dan jaringan tersebut mudah mengalami perlukaan sebagai sasaran untuk masuknya HPV/Human Papilloma Virus (Ulfi ana, 2018).

Wanita yang mempunyai faktor risiko menikah sebelum usia 20 tahun seharusnya melakukan tindakan Pap Smear. Namun hasil penelitian yang telah dilakukan Ulifah (2020) menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden yang melakukan pemeriksaan Pap Smear mempunyai usia menikah > 20 tahun sebesar 64,6%. Responden yang tidak melakukan pemeriksaan Pap Smear proporsi terbesar pada responden yang mempunyai usia menikah ≤ 20 tahun sebesar 60,4%. Seseorang yang memiliki risiko tinggi untuk menderita kanker serviks harus melakukan pemeriksaan Pap Smear lebih sering dibandingkan dengan yang lain. Menurut Sulistiyanto (2017), menyebutkan bahwa

perilaku yang termasuk berisiko tinggi untuk terjadinya kanker serviks meliputi usia menikah < 20 tahun, multiparitas, mempunyai mitra seks lebih dari 1, terkena paparan asap rokok, dan penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Wanita Usia Subur (n = 79)

Pendidikan	f	%
1. Tidak Sekolah	5	6,3
2. SD sederajat	6	7,6
3. SMP sederajat	10	12,7
4. SMA sederajat	20	25,3
5. Perguruan Tinggi	38	48,1
Total	79	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa dari 79 Wanita Usia Subur di SMC RS Telogorejo yang sedang melakukan Pap Smear bagian besar dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 38 orang (48,1%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 Wanita Usia Subur di SMC RS Telogorejo yang sedang melakukan Pap Smear bagian besar dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 38 orang (48,1%). Sejalan dengan penelitian oleh putri (2018) menyatakan bahwa ibu yang melakukan pemeriksaan Pap Smear proporsi terbesar terjadi pada mereka yang mempunyai pendidikan tinggi (40%). Didukung penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Martini dan Wahyuni (2020), bahwa sebanyak 28 wanita usia subur (51,9%) memiliki pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan Wanita Usia Subur akan semakin besar kepedulian Wanita Usia Subur untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

Teori Mubarak, Dkk (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya jika tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki cara berfikir yang lebih luas dan berkembang (Puspasari 2020). Faktor pendidikan seseorang sangat menentukan kecemasan, responden dengan pendidikan tinggi akan lebih mampu mengatasi menggunakan coping yang efektif dan konstruktif, maka orang tersebut akan lebih siap menghadapi sesuatu dan dapat mengatasi kecemasan (Putri, Darmayanti & Dewi, 2022).

Pada seseorang dengan pendidikan tinggi dapat mengetahui informasi pap smear secara baik akan membuatnya santai menghadapi pemeriksaan karena orang tersebut lebih siap menghadapi sesuatu dan dapat mengatasi kecemasan, dan sebaliknya pada seseorang yang mengetahui informasi pap smear secara minimum membuatnya cemas menghadapi pemeriksaan (Bachri, Cholid dan Rokhim, 2017). Sedangkan pada pasien yang memiliki pendidikan dasar maka terjadinya kecemasan yang disebabkan kurangnya pemahaman mengenai informasi (Seniwati, 2018).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Wanita Usia Subur yang Melakukan Pap Smear (n = 79)

Dukungan Keluarga	f	%
Kurang	18	22,8
Cukup	52	65,8
Baik	9	11,4
Total	79	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi bahwa dari 79 Wanita Usia Subur di SMC RS Telogorejo sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang cukup yaitu sebanyak 52 orang (65,8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 Wanita Usia Subur di SMC RS Telogorejo sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang cukup yaitu sebanyak 52 orang (65,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Wahyuni dan Distinarista (2023) menunjukkan bahwa Responden memiliki dukungan keluarga yang cukup yaitu sebanyak 44 responden (53%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wanita Usia Subur yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung melakukan pemeriksaan papsmear dibanding Wanita Usia Subur yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Wanita yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung melakukan pap smear karena memperoleh pengaruh yang kuat dari orang terdekat sehingga akan cenderung membuat wanita lebih termotivasi (Mulyanti, 2016). Keluarga bisa sebagai motivator yang kuat apabila selalu menyempatkan diri untuk mendampingi atau mengantar ke pelayanan kesehatan dan mengingatkan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan papa smear (Shalikhah, Santoso dan Widyanisih, 2020). Motivasi menimbulkan daya penggerak, wanita usia subur yang memiliki motivasi baik tentang pap smear kemungkinan akan

lebih mudah tergugah hatinya untuk melakukan, tetapi sebaliknya apabila motivasinya rendah maka tidak akan melakukan pap smear (Rasjidi, 2017).

Dukungan keluarga tidak hanya berupa dukungan moril maupun finansial, sebab dukungan instrumental, dukungan informasional dan penilaian juga sangat mempengaruhi perilaku atau tindakan individu. Dukungan istrumental merupakan perilaku yang menunjukkan bagaimana seseorang memberika dukungan dalam segala hal baik dalam pekerjaan maupun keluarga yang berkaitan dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Dukungan keluarga dapat memberikan keuntungan emosional dan sangat berperan dalam meningkatkan minat atau kesediaan wanita untuk melakukan pemeriksaan pap smear (Shalikhah, Santoso dan Widiasih, 2021). Selama proses pemeriksaan, kepercayaan diri wanita usia subur akan meningkat sebagai akibat dari dukungan keluarga. Dukungan berupa motivasi, bantuan, informasi, penghargaan dan kasih sayang merupakan bentuk dukungan yang dapat berdampak pada peningkatan kepercayaan diri pada wanita usia subur. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat berperan dalam pemeriksaan pap smear wanita usia subur sehingga bisa menurunkan kecemasan (Suyanti, Sriasih, & Armini 2018). Wanita yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung melakukan pemeriksaan pap smear karena memperoleh pengaruh yang kuat dari orang terdekat sehingga akan cenderung membuat wanita lebih termotivasi.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada Wanita Usia Subur yang Melakukan Pap Smear (n = 79)

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak ada	10	12,7
Ringan	12	45,2
Sedang	38	48,1
Berat	19	24,1
Total	79	100%

Berdasarkan tabel 4 diperoleh informasi bahwa dari 79 Wanita Usia Subur di SMC RS Telogorejo sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang yaitu sebanyak 38 orang (48,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 wanita usia subur yang melakukan pap smear di SMC RS Telogorejo yang memiliki dukungan keluarga yang kurang terdapat 13 orang dengan tingkat kecemasan berat, dari 52 wanita usia subur dengan dukungan keluarga yang cukup, terdapat 33 wanita mengalami tingkat kecemasan sedang dan dari 9 wanita usia

subur dengan dukungan keluarga yang baik terdapat 6 wanita tidak mengalami kecemasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 Wanita Usia Subur di SMC RS Telogorejo sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang yaitu sebanyak 38 orang (48,1%). Kecemasan adalah emosi, perasaan yang timbul sebagai respon awal terhadap stress psikis dan ancaman terhadap nilai-nilai yang berarti bagi individu. Kecemasan sering digambarkan sebagai perasaan yang tidak pasti, ragu-ragu, tidak berdaya, gelisah, kekhawatiran, tidak tentram yang sering disertai keluhan fisik. Hal ini sesuai dengan teori Stuart, (2016) yang mengatakan bahwa cemas sedang adalah yang memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengenyampingkan hal yang lain.

Penelitian oleh Akinlotan et al (2017) menyatakan bahwa kecemasan melakukan pap smear terjadi karena hambatan yang dihadapi seperti perasaan rasa malu (25,6%),antisipasi rasa sakit (23,6%), kehadiran seorang dokter laki-laki (19,7%), kurangnya pengetahuan (18,8%), hambatan bahasa (18,3%), dan masalah kesehatan lainnya (16,5%), lupa menjadwalkan janji temu (14,9%), dan kurangnya waktu (13%). Hal tersebut dikarenakan wanita usia subur dan keluarga kurang mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan pap smear sehingga dukungan keluarga sangat berpengaruh (Wahyuni dan Adiyasa, 2019). Penelitian lainnya dilakukan Lin et al (2022) terdapat 3.651 WUS di Shenzhen China terkait kecemasan prosedur pemeriksaan pap smear menjelaskan bahwa wanita yang belum pernah melakukan pap smear menunjukkan kecemasan prosedur pemeriksaan pap smear yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang pernah melakukan pap smear.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu salah satunya pendidikan, dimana dalam penelitian ini, bagian besar dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sehingga kecemasan wanita usia subur dalam penelitian ini berada pada kecemasan sedang. Hal tersebut dikarenakan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka seseorang tersebut semakin mudah dalam penerimaan informasi dan semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya, sehingga mereka juga mempunyai kesadaran akan risiko yang ada pada dirinya yang dapat menimbulkan suatu penyakit tertentu termasuk penyakit kanker serviks (Hakimah, 2020).

Tabel 5 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan pada Wanita Usia Subur yang Melakukan Pap Smear (n=79)

Karakteristik	p- value
Dukungan keluarga - Kecemasan	0.000

Hasil uji *spearman rank* diperoleh nilai *pvalue* sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka secara statistik hipotesa menyatakan (H_a) diterima, yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada wanita usia subur yang melakukan Pap Smear di SMC RS Telogorejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 wanita usia subur yang melakukan pap smear di SMC RS Telogorejo yang memiliki dukungan keluarga yang kurang terdapat 13 orang dengan tingkat kecemasan berat, dari 52 wanita usia subur dengan dukungan keluarga yang cukup, terdapat 33 wanita mengalami tingkat kecemasan sedang dan dari 9 wanita usia subur dengan dukungan keluarga yang baik terdapat 6 wanita tidak mengalami kecemasan.

Hasil uji *spearman rank* diperoleh nilai *pvalue* sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka secara statistik hipotesa menyatakan (H_a) diterima, yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada wanita usia subur yang melakukan Pap Smear di SMC RS Telogorejo. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi keeratan hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada wanita usia subur yang melakukan Pap Smear (0,697), dimana arah hubungan yang dimiliki bersifat negatif/tidak searah karena nilai korelasi (ρ) negatif, hal ini berarti semakin baik dukungan keluarga yang diberikan kepada wanita usia subur, maka semakin rendah tingkat kecemasannya, begitu pula sebaliknya jika dukungan keluarga wanita usia subur rendah, maka akan semakin tinggi tingkat kecemasannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran keluarga dengan pemeriksaan pap smear pada WUS (*p value* 0,000). Didukung penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Martini dan Wahyuni (2020), bahwa ada hubungan antara pengetahuan, biaya, tempat pelayanan, dan dukungan keluarga dengan perilaku pemeriksaan papsmear. Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam masalah kesehatan dan merupakan faktor penting dalam pencegahan kecemasan. Dukungan keluarga sangat

penting karena membantu dalam pengurangan kecemasan, (Jurusan et al., 2021).

Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada wanita usia subur yang melakukan pap smear disebabkan karena responden mendapatkan dukungan keluarga. Dukungan keluarga yang didapatkan wanita usia subur seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan alat, dan dukungan informasi. Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga mengurangi kecemasan pada wanita usia subur.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting untuk mendorong seorang berperilaku kesehatan. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam memberi dukungan untuk melakukan pap smear, sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organism yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal, sama halnya dengan ibu usia reproduksi yang harus mendapat stimulus dari keluarga atau suami untuk melakukan pap smear dalam mendeteksi dini adanya kanker serviks (Rasjidi, 2017). Peran keluarga sangat mempengaruhi wanita atau ibu dalam melakukan pemeriksaan pap smear (Mubarak, et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Martini dan Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa hubungan dukungan keluarga dengan praktek deteksi dini kanker serviks, diperoleh 58.3% Wanita Usia Subur yang mendapatkan dukungan keluarga dan melakukan pemeriksaan papsmear, sedangkan Wanita Usia Subur yang tidak mendapatkan dukungan keluarga dan melakukan pemeriksaan papsmear sebanyak 19.0%, dimana arah hubungan bersifat negatif/tidak searah, hal ini berarti semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, maka wanita usia subur akan semakin melakukan pemeriksaan papsmear karena mendapatkan dukungan dari keluarga, begitu pula sebaliknya. Wanita Usia Subur yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung melakukan pemeriksaan papsmear dibanding Wanita Usia Subur yang tidak mendapatkan dukungan keluarga (Martini, 2018).

4. KESIMPULAN

Karakteristik rata-rata umur wanita usia subur yang menjalani pap smear di SMC RS Telogorejo adalah 38,43 tahun, dimana usia termuda berusia 25 tahun dan usia tertua

berusia 49 tahun dengan rata-rata lama perkawinan 14,27 tahun, dimana lama perkawinan terendah 2 tahun dan lama perkawinan paling lama adalah 31 tahun, dan dari 79 Wanita Usia Subur di SMC RS Telogorejo yang sedang melakukan Pap Smear bagian besar dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 38 orang (48,1%). Dukungan keluarga pada wanita usia subur yang melakukan pap smear di SMC RS Telogorejo sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang cukup yaitu sebanyak 52 orang (65,8%). Tingkat kecemasan pada wanita usia subur yang melakukan pap smear di SMC RS Telogorejo sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang yaitu sebanyak 38 orang (48,1%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada wanita usia subur yang melakukan pap smear di SMC RS Telogorejo ($pvalue = 0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N.N. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Minat Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan Pap Smear pada Wanita Usia Subur (WUS) di RW 04 Kelurahan Tanah Kali Kedinging Kenjeran Kota Surabaya*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- American Psychological Association. (2019). Anxiety. Apa.Org. <https://www.apa.org/topics/anxiety/index>
- American Cancer Society. (2016). Cancer Fact and Figures. INC.
- Akinlotan et al (2017). Cervical Cancer Screening Barriers and Risk Factor Knowledge Among Uninsured Woman. *Jurnal Community Health*. 42(4):770-778. doi: 10.1007/s10900-017-0316-9.
- Andrijono et al. (2016) 'Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks', Komite Penanggulangan Kanker Nasional, pp. 1–30.
- Camara H., Zhang Y., Lafferty L., Vallely A.J., Guy R., Kelly-Hanku A. Self-collection for HPV-based cervical screening: A qualitative evidence meta-synthesis. *BMC Public Health*. 2021;21:1503. doi: 10.1186/s12889-021-11554-6.
- Dani & Sari (2022). Perbedaan Hasil Fiksasi Alkohol 96% Selama 15 Menit dan 30 Menit Pada Penawaran Papanicolaou. *Journal Of*

- Indonesiao Medical Laboratoty and Science*. Vol. 3(2):119-132.
- Dewi (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kanker Serviks pada Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Abdul Moeloek Provinsi Lampung 2023. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Lmapung.
- Febrianti, R., & Wahidin, M. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur Di Poliklinik kebidanan rumah sakit umum daerah h. Abdul manap kota Jambi. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 3(1), 1-10. Retrieved from <https://bemj.e-journal.id/BEMJ/article/view/17>.
- Hanum & Widowati. (2019). *Kesehatan Reproduksi dan Nilai-Nilai Islam Jilid 1*. Sidoarjo : UMSIDA Press.
- Hidayat, A.A. (2017). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kalengkongan & Hinonaung, (2019). Peningkatan Kesehatan Reproduski Wanita Usia Subur dan Pemeriksaan Pap Smear pada Kelompok PKK Kampung Panghulu. *Jurnal Ilmiah Tatengkorang*. Vol. 3, No. 1.
- Kemenkes RI (2015). *Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks*. Jakarta, Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Lin et al (2022). Pre-Procedural Anxiety and Associated Factors Among Women Seeking for Cervical Cancer Screening Services in Shenzhen, China: Does Past Screening Experience Matter? *Front Oncol*. 2022 Jul 6;12:857138. doi: 10.3389/fonc.2022.857138. PMID: 35875131; PMCID: PMC9296811.
- Monsonogo, J., Cortes, J., da Silva, D. P., Jorge, A. F., & Klein, P. (2021). Psychological Impact, Support And Information Needs For Women With An Abnormal Pap Smear: Comparative Results of a Questionnaire in Three European Countries. *BMC Women's Health*, 11,1-7. doi : 10.1186/1472-6874-11-18.
- Muliyanti S. *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Wanita Usia Subur dengan Tindakan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Tahun 2016*. Universitas Andalas; 2016.
- Pradana, R.E.P. (2021). *Gambaran Hasil pada Pemeriksaan Pap Smear Konvensional dan Liquid Based Cytologu (LBC) pada Kanker Serviks*. Skripsi: Universitas Setia Budi.
- Puspitasari, D., Martini, T., & Wahyuni, T. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pemeriksaan *Papsmear* pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Wilayah Kabupaten Tangerang. *Jurnal JKFT*, 3(1), 94-101. <http://dx.doi.org/10.31000/jkft.v3i1.1483>.
- Rahmawati, N. V. (2019). Hubungan Peran Keluarga dengan Pemeriksaan *Pap Smear* pada Wanita Usia Subur di Dusun Bulu Desa Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. *Surya: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 11(02), 54-61. <https://doi.org/10.38040/js.v11i02.39>
- Shalikhah, S., Santoso, S., & Widyasih, H. (2021). Dukungan Keluarga dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 1-7. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i1.1472>
- Setiadi. (2018). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Edisi. 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Smet, B. (2019). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Taylor, S. E. (2019). *Health Psychology*. Seventh Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Wahyuni, S., & Adiyasa, R. P. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Partisipasi Mengikuti Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Usia Subur Di Rw 04 Kelurahan Terban Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan*, 6(2), 129–141. <https://doi.org/10.35913/jk.v6i2.123>.
- WHO. (2018). *Breast cancer: Early diagnosis and screening*. World Health. Organization.
- Wulandari, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks dengan Keikutsertaan dalam Melakukan IVA Tes di Puskesmas Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018. *Jurnal Maternity and Neonatal*. 2(6). 327-340.
- Yuliani, S., Wahyuni, S., & Distinarisa, H. (2023). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Serviks yang Dilakukan Tindakan Kemoradiasi (Cancer Treatment) di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 373-384